



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Film Dokumenter

Menurut Nichols (2010) film dokumenter merupakan film yang menyajikan kejadian nyata yang terjadi secara langsung tanpa rekayasa, dengan gambar dan suara yang sesuai pula dengan peristiwa tersebut. Baik dari kisah individu maupun masyarakat.

Aufderheide (2007) menyatakan bahwa film dokumenter adalah film yang menceritakan tentang kehidupan nyata, dibuat dengan kejujuran, niat yang baik, dan memiliki tujuan tertentu. Dengan berjalannya waktu penonton akan membuat persepsi sendiri disetiap film dokumenter tersebut.

Menurut Rabiger (2015) sebagai sutradara dalam film dokumenter harus bisa mencari karakter yang dapat menarik perhatian penonton. Sebuah karakter yang sedang melakukan sesuatu, untuk mencapai suatu tujuan namun subjek tersebut mendapat masalah, hal tersebut yang akan dikemas ke dalam film. Rabiger menambahkan bahwa film dokumenter tidak hanya sebuah karya kreatif dan juga bukan hanya tentang subjek saja melainkan fenomena dari sebuah realita yang lebih besar.

2.2. Tipe Film Dokumenter

Ada 6 tipe film dokumenter menurut Nichols (2010) :

1. *Poetic*

Dokumenter ini bersifat ekspresif. Lebih memanfaatkan suara daripada gambar untuk memberikan pesan kepada penonton.

2. *Expository*

Dimana dokumenter ini tidak hanya mengandalkan gambar namun menggunakan narasi untuk memberikan informasi yang lebih jelas kepada penonton.

3. *Participatory*

Pembuat film langsung terjun ke lapangan berperan aktif dan bisa disebut sebagai partisipan. Adanya interaksi antara pembuat film dan subjek serta masuk ke dalam *frame*. Dokumenter partisipatori akan membuat pembuat film dan subjek semakin dekat karena adanya interaksi pada saat wawancara dibandingkan dengan observasi. Wawancara merupakan cara yang paling sering digunakan untuk dokumenter partisipatori. Saat berada di lokasi, pembuat film akan merasakan langsung apa yang dirasakan oleh subjek. Kehadiran dan perspektif pembuat film, memberikan kontribusi signifikan terhadap dampak film secara keseluruhan. Biografi, otobiografi, sejarah, esai, dan buku harian adalah beberapa model yang paling populer untuk dokumenter partisipatori. Penggunaan *voice over* juga dapat membantu untuk memperjelas penyampaian informasi agar lebih mudah dimengerti.

4. *Observational*

Pembuat film hanya sebagai pengamat. Tipe film ini dibuat tanpa adanya intervensi dari pembuat film

5. *Reflexiv*

Dokumenter ini jarang digunakan. Berfokus pada proses pembuatan filmnya daripada keberadaan subjek atau karakter yang ada dalam film. Membuat penonton untuk berasumsi terhadap cerminan dirinya dari yang dilihat dan dengar di dunia.

6. *Performative*

Dokumenter ini dibuat dengan penyampaian yang subjektif dan ekspresif. Membuat penonton merasakan peristiwa dalam film.

2.3. Covid-19

Menurut WHO, covid-19 merupakan sebuah jenis corona virus baru yang baru saja ditemukan yang dapat menular dengan cepat dan berdampak kepada segala usia. Virus ini menyebar melalui percikan saluran pernapasan seperti mulut dan hidung, pada saat batuk, bersin atau berbicara. Gejala umum yang dialami penderita covid-19 ini adalah demam, batuk, dan merasa lelah. Gereja pun menjadi salah satu dari sekian banyak yang terdampak virus ini. Sebuah virus yang dapat mengubah segala tata cara kegiatan bergereja dan membuat jemaat menjadi sulit untuk masuk ke dalam gereja dengan segala protokol kesehatan yang harus dilakukan seperti, harus menggunakan masker, mengukur suhu sebelum masuk ke lingkungan gereja, mencuci tangan, mencatat data jemaat yang masuk ke gereja.

Untuk mencegah virus ini tertular kembali kepada orang lain maka solusi pertama yang dilakukan adalah isolasi mandiri, jaga jarak 1-2 meter,

menggunakan masker, mencuci tangan menggunakan sabun, menggunakan *hand sanitizer*, penyemprotan disinfektan dan lainnya. Maka dari itu kapasitas jemaat di dalam gereja hanya bisa 50% dari jumlah jemaat biasanya dan duduk berjarak satu meter.

2.4. Gereja

Majelis Sinode GPIB (2010) Gereja adalah salah satu realitas yang paling dasar dari Iman Kristen. Perjanjian Baru menyebutkan bahwa Gereja adalah Persekutuan Orang Percaya. GPIB percaya Yesus Kristus adalah Kepala Gereja. Gereja menjadi tubuh-Nya yang tersusun dengan rapi, segala sesuatu yang ada di dalamnya harus digunakan dengan teratur dan tertib.

Sebagai jemaat GPIB kita harus mengetahui jati diri kita dan memiliki identitas yang jelas berpegang pada Firman Tuhan untuk melaksanakan Panggilan dan Pengutusan Gereja yaitu Bersekutu (Koinonia), Melayani (Diakonia) dan Bersaksi (Marturia). Diperlukan “Jabatan” serta “Peraturan” untuk mendorong, mengkoordinir juga mengingatkan warga berpartisipasi dalam pelayanan. Jemaat dipimpin oleh Majelis Jemaat (Diaken atau Penatua) dan Majelis Jemaat diketuai oleh Pendeta. Beberapa kegiatan gerejawi dalam bentuk peribadahan seperti, ibadah umum; hari minggu, hari raya kristiani, hari raya gerejawi dan ibadah khusus; peneguhan, pemakaman, pemberkatan nikah, hari raya nasional, ibadah keluarga, ibadah kategorial, dan lainnya.

Pada masa pandemi covid-19 ini kegiatan gerejawi tersebut tidak bisa secara langsung dilakukan di gereja, tidak bisa berkumpul untuk beribadah bersama. Sebagai gantinya ibadah umum dilakukan secara virtual. Berbeda

dengan ibadah umum, ibadah khusus harus tetap dilakukan di gereja secara langsung dan akan dilaksanakan menunggu keputusan majelis sinode dan pemerintah daerah untuk mengizinkan peribadahan bisa kembali dilaksanakan secara langsung di gereja.

2.4.1. Tanggung Jawab Gereja

Majelis Sinode GPIB (2010) kegiatan gerejawi seperti pelayanan, dilakukan oleh persekutuan dalam bentuk kegiatan aktual, ke dalam juga ke luar yang berdampak pada pertumbuhan jemaat penguatan persekutuan kesejahteraan pada masyarakat, dilakukan oleh jemaat maupun dengan masyarakat dan pemerintah. Kesaksian yaitu pengungkapan iman dan kesetiaan pada Tuhan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang berhubungan dengan penanggulangan kemiskinan, masalah kemanusiaan, lingkungan hidup dan ikut berpartisipasi dalam kehidupan politik. Hubungan antara Gereja dan Negara harus dibangun dengan baik dan kreatif. Tidak boleh saling menguasai, namun dalam menjalankan tugas keduanya perlu melakukan usaha saling melengkapi juga berinteraksi sebagai warga maupun lembaga di pusat dan di daerah untuk mencapai tujuan bersama yaitu perlindungan serta kesejahteraan masyarakat.

2.4.2. Sakramen

Majelis Sinode GPIB (2010) sakramen adalah tanda dan materai yang ditentukan oleh Tuhan Allah bahwa karena korban Kristus, orang beriman mendapat pengampunan dosa dan hidup kekal. Tanda adalah suatu tindakan dan materai

adalah sesuatu yang dipakai untuk membuktikan kemurnian, bahwa janji Allah benar dan dapat dipercaya.

1. Sakramen Baptisan

Dari kata Yunani "*baptizzo*" memiliki banyak arti yaitu, "dicelupkan", "ditanamkan ke dalam" dan "dicurahkan". Dalam Baptisan Kudus, yang terpenting bukan dicelupkan atau tidak dicelupkan ke dalam air melainkan "dibawa masuk" atau "ditanamkan ke dalam" kasih anugerah Kristus atau "mengenakan" Kristus. Juga dengan nama siapa kamu dibaptis. Penggunaan air dalam baptisan percik adalah lambang darah domba yang disembelih pada paskah Yahudi.

Di GPIB ada 2 bentuk Sakramen Baptisan yaitu Baptisan Anak dan Baptis-Sidi yaitu Baptisan untuk warga gereja kategori usia remaja dan dewasa yang dilakukan setelah melakukan pembinaan "katekisasi" dan dinyatakan telah layak diteguhkan.

2. Sakramen Perjamuan Kudus

Latar belakang peristiwa sejarah Perjamuan Kudus adalah pada perjanjian lama: Hari Raya Roti Tidak Beragi, Anak Domba Yang Disembelih dan perjanjian baru: Perjamuan Kasih, Teologia Kitab Ibrani. Perjamuan tidak hanya bersifat simbolis tetapi sebagai representasi dari keselamatan yang Allah berikan dalam Kristus. Komponen yang digunakan adalah air, anggur, minyak yang diberkati. Makna roti dan anggur: roti sebagai tubuh Kristus mengingat tubuh Yesus disalibkan, lalu

anggur sebagai darah Kristus yang ditumpahkan untuk menyucikan dosa manusia.

Perjamuan Kudus GPIB dilakukan dengan cara duduk di meja berbentuk Salib.